

Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu

Nani Daryani¹, Faris Budiman Annas².

^{1,2} Universitas Paramadina.

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received 12 07, 2025

Revised 24 07, 2025

Accepted 28 07, 2025

Keywords:

Komunikasi
Antarpribadi,
Guru,
Kepercayaan Diri
Siswa Tunarungu

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dilingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha guru dalam mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan, juga untuk mengetahui penerapan dimensi-dimensi komunikasi antarpribadi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari dan dimensi-dimensi tersebut adalah *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu sangat berhasil, terlihat dari wawancara yang mengungkap penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti bercakap, pola gilir, dan kerja kelompok. Penerapan komunikasi antarpribadi serta dukungan guru, teman, dan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu.

Corresponding Author:

Faris Budiman Annas,
faris.annas@paramadina.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Professor Wilbur Schramm yang mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua unsur yang tak terpisahkan (Cangara, 2016). Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Begitu pula dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna rungu, mereka juga membutuhkan interaksi, sosialisasi, pendidikan, serta komunikasi yang efektif untuk mengembangkan potensi mereka.

Komunikasi juga memiliki peranan yang sangat penting didalam dunia pendidikan, sebagai contohnya yaitu komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran didalam dunia pendidikan. Proses komunikasi di dalam dunia pendidikan terjadi ketika proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) sebagai sumber pesan melalui media tertentu kepada peserta didik (murid) sebagai penerima pesan. Komunikasi didalam proses pembelajaran saat ini memiliki perhatian yang sangat khusus, karena hal ini dilatarbelakangi oleh cara pemilihan komunikasi agar tercapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Pemilihan komunikasi yang efektif menjadi acuan dasar tercapainya keberhasilan pembelajaran. (Masdul, 2018) menyatakan hal yang serupa, dimana komunikasi pembelajaran diartikan sebagai langkah menyampaikan gagasan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dibutuhkan bagi seorang pendidik (guru) untuk berinteraksi dengan peserta didik (murid). Menurut (Mulyana, 2017) mengemukakan bahwa pengertian dari komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu secara langsung atau tatap muka, tentunya peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut memiliki kemampuan dapat melakukan respon terhadap reaksi tersebut secara langsung, baik dilakukan melalui ekspresi *verbal* maupun *non-verbal*. Ahli lainnya menyatakan bahwa komunikasi *interpersonal* atau yang dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan suatu proses dimana dua orang atau sekelompok kecil orang saling bertukar pesan, tatap muka dan umpan balik dapat segera diketahui (Effendy, 2007). Adapun komunikasi antarpribadi merujuk pada proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face-to-face setting.*" (Cangara, 2016).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan adalah salah satu sekolah yang terletak di wilayah DKI Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Selatan, yang memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik pada satuan SDLB, SMPLB dan SMALB. Melalui mottonya yaitu memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati untuk mengoptimalkan potensi dan menghilangkan hambatan-hambatan akibat keterbatasan/ketunaannya, serta ingin mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, berkarakter, terampil, dan mandiri.

Salah satu artikel menarik yang telah ditayangkan oleh Jatim Tribun News dengan tema “Peringati Hari Pendengaran, Yayasan Aurica Ajak Anak Berkebutuhan Khusus Tumbuhkan Kepercayaan Diri”. Dalam artikel tersebut diungkapkan bahwa anak-anak tunarungu tidak merasa malu atau kekurangan rasa percaya diri akibat kebutuhan khusus yang mereka miliki. Hal ini dapat diamati melalui pelaksanaan acara "Gebyar Aurica Unjuk Karya Seni Anak-anak Gangguan Pendengaran" yang diselenggarakan oleh Yayasan Aurica. Gebyar Aurica ini merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk tampil dengan keberanian. Melalui pelaksanaan Gebyar Aurica, tujuan utamanya adalah membuktikan kepada masyarakat bahwa anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu mencapai prestasi. Anak-anak ini memiliki potensi yang luar biasa, menurut Sri Utomo, Ketua Yayasan Aurica. Acara tersebut juga bertujuan untuk memperingati “Hari Pendengaran Nasional dan Internasional” yang jatuh pada tanggal 3 Maret. Mulai dari tingkat usia kelompok belajar (KB) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), anak-anak menampilkan bakat mereka di depan orangtua dan pengunjung mall yang tertarik menyaksikan pertunjukan mereka. Berdasarkan talenta yang dimiliki, mereka mempersembahkan berbagai penampilan yang meliputi membacakan puisi, pantomim, menari, memainkan musik, dan bahkan mengikuti peragaan busana. Melalui kegiatan ini, ingin menegaskan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran juga memiliki kemampuan dan potensi yang luar biasa. Pada kesempatan yang sama, salah satu orang tua yang anaknya ikut serta dalam acara tersebut menyampaikan rasa senangnya bahwa melalui ajang ini bisa membantu anak menyalurkan bakat terpendamnya, sehingga mereka tampil dengan keberanian dan percaya diri. (News J.T, 2018)

Dalam konteks ini, peneliti mengaitkan penelitiannya dengan model komunikasi interaksional. Model komunikasi interaksional, yang diperkenalkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954, menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator (Angsori, 2019, p. 3). Dengan kata lain, dalam model komunikasi interaksional, komunikasi terjadi dalam dua arah, baik dari pengirim ke penerima maupun sebaliknya. Skema melingkar dari komunikasi interaksional ini menunjukkan komunikasi dalam model ini selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang bisa dapat menjadi pengirim atau jadi penerima dalam suatu interaksi tetapi mereka tidak bisa menjadi keduanya dalam waktu yang bersamaan. Model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat. Elemen yang paling penting dalam model komunikasi interaksional adalah umpan balik atau *feedback* atau tanggapan atas suatu pesan. Umpan balik dapat berupa *verbal* maupun *nonverbal*, sengaja atau tidak sengaja dan umpan balik membantu para komunikator, apakah pesan mereka sudah tersampaikan atau belum dan sejauh mana pesan makna terjadi. Dalam model komunikasi interaksional umpan balik terjadi pada saat penerima menerima pesannya, bukan pada saat pesan dikirim.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi adalah kunci dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif dapat membantu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar mereka merasa lebih percaya diri dan mandiri. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang dikemukakan (De Vito, 2019), diterapkan dalam proses pembelajaran ini terdiri dari 5 konsep (dimensi) positif yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan), semuanya memiliki dampak terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan? masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut ;

1. Bagaimana dimensi *openness* (terbuka) pada komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan?
2. Bagaimana dimensi *empathy* (empati) pada komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan?
3. Bagaimana dimensi *supportiveness* (mendukung) pada komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan?
4. Bagaimana dimensi *positiveness* (sikap positif) pada komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan?
5. Bagaimana dimensi *equality* (kesetaraan) pada komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan?

TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2017) komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada individu lain melalui lisan atau simbol non-verbal yang dapat dipahami oleh keduanya. Komunikasi menurut (Effendy, 2007) adalah komunikasi melibatkan langkah-langkah dimana seorang komunikator menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada individu lain (komunikan), dengan keberhasilan yang ditentukan oleh kesadaran dalam menyampaikan pikiran dengan menggunakan perasaan. Terdapat beberapa fungsi dasar komunikasi yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Selain itu, komunikasi juga memiliki empat poin tujuan diantaranya untuk memahami pesan yang disampaikan, memahami pendapat orang lain, pendapatnya dapat mudah diterima komunikan, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu.

Penelitian ini mengaitkan dengan model komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm, yang memfokuskan pada hambatan komunikasi karena gangguan fisiologis seperti gangguan pendengaran pada siswa tunarungu. Komponen dalam model komunikasi interaksional meliputi pengirim pesan, penyandi, penerima pesan, pesan, umpan balik, hambatan dan kesamaan bidang pengalaman antara pengirim dan penerima pesan. Kesamaan bidang pengalaman sangat penting untuk kelancaran komunikasi. Menurut Wilbur Schramm, kesamaan bidang pengalaman antara sumber dan penerima pesan merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Merujuk pada teori Wilbur Schramm, jika bahasa isyarat dianggap sebagai bidang pengalaman sumber dan lingkungan sebagai bidang pengalaman penerima pesan, maka perbedaan keduanya akan mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar. Dengan kata lain, perbedaan antara bidang pengalaman sumber dan penerima pesan dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam komunikasi.

Komunikasi verbal menurut (Marisa, 2022) merupakan proses pertukaran pesan melalui kata-kata yang digunakan secara lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata melainkan melalui, contohnya bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki pesan penting dalam proses pembelajaran siswa tunarungu. Tunarungu mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pendengaran dan menyebabkan kesulitan mendengar suara atau bunyi disekitarnya dan berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun secara fisik tidak berbeda dengan anak normal, anak tunarungu menunjukkan perbedaan penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu anak yang memiliki gangguan pendengaran berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat huruf dan angka. Dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) bentuk isyarat untuk huruf dan angka mirip dengan Alfabet Manual International.

Komunikasi Antarpribadi dan Kepercayaan Diri

Pengertian Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* menurut (Mulyana, 2017) adalah proses interaksi tatap muka antara individu yang memungkinkan reaksi langsung baik itu secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut pendapat lain (Liliweri, 2015) bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan pengiriman pesan dengan efeknya yang langsung dirasakan oleh penerimanya. Menurut (Effendy, 2007) komunikasi antarpribadi atau *dyadic communication* adalah komunikasi dua arah yang dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui media. Fungsi komunikasi antarpribadi yaitu membangun hubungan dengan pendekatan personal yang lebih dalam, membantu dalam pengembangan karakter pribadi dan memahami karakteristik orang lain, pengembangan empati dan kecerdasan emosional juga membantu mengembangkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan sosial.

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa fungsi, diantaranya membangun hubungan manusia yang lebih bermakna memerlukan komunikasi antarpribadi karena terdapat pendekatan-pendekatan di dalamnya, membangun karakter yang lebih baik dibutuhkan komunikasi antarpribadi, mengenali karakteristik orang lain dibutuhkan komunikasi antarpribadi, mengembangkan kemampuan empati terhadap orang lain, diperlukan komunikasi antarpribadi, dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan sosial (Hanani, 2017, p. 26).

Joseph A DeVito dalam teorinya (De Vito, 2019) mengenai komunikasi antarpribadi menyampaikan bahwa ada lima sikap positif yang penting diterapkan saat berkomunikasi. Kelima sikap positif ini adalah *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan). Masing-masing sikap ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi antarpribadi dan membangun hubungan yang lebih dekat dan efektif. *Openness* (keterbukaan) dalam komunikasi antarpribadi melibatkan keinginan untuk membuka diri atau bersedia untuk berbagi diri, dan mendengarkan dengan penuh perhatian dan kejujuran. *Empathy* (empati) merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang mereka tanpa kehilangan identitas diri. *Supportiveness* (dukungan) dalam berkomunikasi adalah menyampaikan informasi secara objektif tanpa menilai atau menghakimi. *Positiveness* (sikap positif) dalam komunikasi yaitu menggunakan pesan yang membangun, seperti memberikan pujian dan menunjukkan rasa senang saat melakukan interaksi. *Equality* (kesetaraan) dalam berkomunikasi atau berinteraksi artinya memperlakukan semua orang dengan adil dan menghargai mereka sebagai

bagian penting dari interaksi tersebut tanpa menunjukkan lebih unggul dari mereka. Kesetaraan ini dapat menumbuhkan rasa hormat dan menghargai diantara sesama individu.

Kepercayaan diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang yang mencakup kemampuan diri sendiri dan harapan yang sesungguhnya. Kepercayaan diri dapat berkembang melalui pemahaman atas kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri (Abidin, 2022). Dengan memiliki kepercayaan diri membantu seseorang untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif, dapat menerima kekurangan dengan optimis, dan membuat hidup lebih menyenangkan. Kepercayaan diri ini juga dapat memotivasi individu untuk mencapai kesuksesan dan berupaya semaksimal mungkin mencapai kesuksesan tersebut sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Selain itu, kepercayaan diri dapat mengurangi rasa takut dalam situasi sosial sehingga seseorang merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri juga dapat meningkatkan pencapaian dalam bidang akademik, karena individu yang percaya diri cenderung lebih termotivasi dan mampu menghadapi tantangan dengan baik (Azmah, 2011).

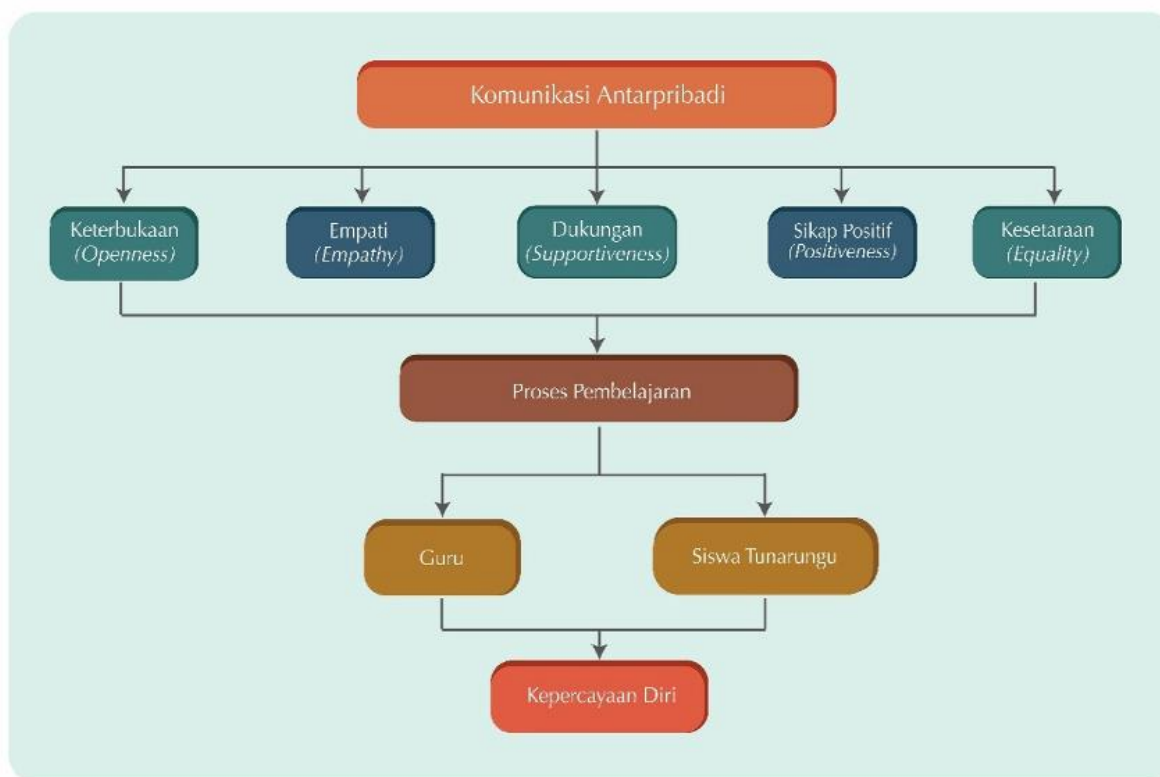
Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang berat sampai gangguan total, sehingga tidak dapat menangkap tutur kata tanpa bantuan membaca gerak bibir (Nofiaturrehman, 2018). Gangguan ini menyebabkan seseorang kesulitan dalam menerima suara, bunyi, dan rangsangan lainnya, mempengaruhi kemampuan berbahasa, membaca, menulis, adaptasi sosial dan pencapaian akademik. Menurut (Suharsiwi, 2017) definisi dan kategori dari ketunarunguan sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Tunarungu

Kelompok	dB (dalam satuan desibel)	Keterangan
1	20-30 dB	Kehilangan pendengaran ringan (masih dapat berkomunikasi dengan baik)
2	30-40 dB	Kehilangan pendengaran marginal (sering kesulitan mengikuti pembicaraan pada jarak tertentu)
3	40-60 dB	Kehilangan pendengaran sedang (memerlukan alat bantu dengar dan bantuan visual)
4	60-75 dB	Kehilangan pendengaran berat (tidak dapat belajar berbicara tanpa teknik khusus)
5	> 75dB	Kehilangan pendengaran parah (tidak dapat belajar bahasa hanya dengan bantuan pendengaran)

Dampak dari ketunarunguan dalam hal komunikasi yaitu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan dalam berbahasa. Dampak lainnya yaitu adaptasi sosial karena keterbatasan pendengaran dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penanganan dan dukungan yang dapat diberikan seperti penggunaan alat bantu dengar dan teknik komunikasi dapat membantu seorang tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Program pendidikan khusus dan terapi wicara dapat mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi. Vaksinasi juga menjadi langkah pendukung lainnya dalam hal mencegah infeksi yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Kesadaran masyarakat dan dukungan dari keluarga juga institusi pendidikan memegang peranan penting dalam membantu seorang tunarungu untuk mencapai dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan juga mampu menghadapi tantangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian dimana data yang diperoleh terutama bersifat deskriptif dan melibatkan informasi berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, namun tidak terbatas pada wawancara, pencatatan di lapangan, pengambilan foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, memo, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya (Moleong, 2016, p. 11). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menampilkan data sebenarnya atau mencerminkan fakta yang sesungguhnya. Metode penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan menyajikan gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai komunikasi antarpribadi di Sekolah Luar Biasa Negeri 11 Tebet Jakarta. Penjelasan ini akan didasarkan pada data yang diperoleh, hasil wawancara, dan informasi pendukung lainnya.

(Moleong, 2016, p. 132) menyampaikan bahwa subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan merupakan seseorang atau individu yang dapat memberikan atau menyediakan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan bantuan informan, peneliti dapat memperoleh akses ke berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan subjek penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif ini, maka pihak-pihak yang akan diwawancara oleh peneliti adalah dua orang guru yang akan menjadi informan utama khususnya guru sekolah dasar (SD) yang mengajar siswa sekolah dasar tunarungu serta Peserta didik terutama siswa tunarungu akan berperan sebagai informan tambahan. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti sebagai pemeran serta sebagai pengamat peneliti merupakan pihak diluar subjek penelitian dan sedang melakukan pengamatan atas subjek tersebut. Informasi dan data-data penelitian diperoleh langsung dari sumber yang dapat dipercaya berdasarkan pengamatan langsung di lokasi subjek tersebut.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, maka pihak-pihak yang akan diwawancara oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai informan utama

Dua orang guru yang akan menjadi informan utama khususnya guru sekolah dasar (SD) yang mengajar siswa sekolah dasar tunarungu. Dua orang guru tersebut yaitu ibu Rina Permata Sari S. Pd (Ibu Rina) sebagai informan utama pertama, berusia 27 tahun, mengajar kelas 2 rungu dan sudah memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan. Informan utama kedua yaitu Ibu Sri Rahayu Andayani S. Pd (Ibu Yayuk) berusia 59 tahun, mengajar kelas 3 rungu dan sudah memiliki pengalaman mengajar di berbagai sekolah selama 38 tahun termasuk pengalaman mengajar di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan. Peneliti memilih guru karena guru mengetahui secara teknis dan details mengenai permasalahan dalam penelitian tersebut dan juga sebagai pihak yang bertanggung jawab selama didalam proses pembelajaran. Guru merupakan orang yang paling dekat berinteraksi dengan siswa tunarungu dan mengetahui perkembangan siswa tersebut setiap harinya.

b. Peserta didik sebagai informan tambahan

Peserta didik terutama siswa tunarungu akan berperan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Kedua siswa rungu yang akan diwawancara yaitu Bilqis Haifa (Haifa) berusia 9 tahun, merupakan salah satu siswa kelas 2 rungu dibawah bimbingan ibu Rina Permata Sari S. Pd dan informan tambahan kedua bernama Muhammad Ghazza Fawwaz El Wadda (Ghazza), berusia 9 tahun, merupakan salah satu siswa kelas 3 rungu dibawah bimbingan ibu Sri Rahayu Andayani [S. Pd.](#)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sah dan terkini, penelitian ini akan melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: Penelitian di lapangan, pada penelitian dilapangan ini peneliti akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi *verbal* atau percakapan yang dilakukan oleh pewawancara, bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini yang akan diwawancarai adalah guru sekolah dasar, murid sekolah dasar tunarungu SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan

b. Observasi

Observasi merupakan tindakan melihat secara langsung, untuk mengamati objek penelitian tanpa melibatkan mediator. Dalam penelitian ini, penggunaan observasi bertujuan untuk memeriksa dan mengamati komunikasi antarpribadi sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar tunarungu

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan bukti-bukti seperti gambar-gambar, foto-foto dan struktur organisasi. Tujuan pengumpulan bukti ini adalah mendukung penelitian mengenai komunikasi antarpribadi dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta

Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah upaya untuk mengurai atau memecah suatu permasalahan atau fokus penelitian menjadi komponen-komponen terpisah, sehingga struktur atau bentuknya dapat terlihat lebih jelas. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan biasanya berupa kata-kata, bukan berupa rangkaian angka. Data-data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, catatan dokumen, rekaman kemudian diolah dalam bentuk sebuah catatan serta dianalisis secara kualitatif. Analisis data menurut Model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*reduction*) mengacu pada proses merangkum data dengan menentukan informasi yang paling penting dan memilih data yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Setelah data direduksi maka hasilnya akan terlihat jelas dan memudahkan peneliti untuk dengan mudah mengumpulkan data lebih lanjut. Dalam melakukan reduksi data ini dapat dibantu dengan perangkat elektronik
2. Penyajian data (*data display*) adalah tahap selanjutnya setelah data direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembuatan tabel, grafik, dan metode lainnya, namun narasi teks seringkali menjadi pilihan yang paling umum.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan temuan baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran yang membantu menjelaskan objek penelitian. (Satori, 2013, p. 200)

Pentingnya menggunakan metode pengumpulan data yang tepat dan memiliki sistematika yang baik terbukti sangat penting untuk melengkapi, mendapatkan, dan mengelola data secara efektif dalam proses penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data dianggap sesuai untuk digunakan, dan data dikelola melalui pendekatan kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, terdiri dari kata-kata dan kalimat. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikannya, lalu data diperjelas dan akhirnya disimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Openness (keterbukaan) dalam berkomunikasi

Openness (keterbukaan) dalam berkomunikasi membantu siswa tunarungu membangun hubungan yang lebih kuat dengan guru dan teman sekelas, memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting untuk kepercayaan diri mereka. Rasa diterima dan didengar memberikan dukungan emosional yang memperkuat kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk melakukan tugas dan menghadapi tantangan. Contoh keterbukaan dalam komunikasi diajarkan oleh Ibu Rina melalui metode bercakap dalam pembelajaran, mengutamakan pentingnya kejujuran dalam bercerita dan tindakan sehari-hari, serta mengajarkan siswa untuk menghargai hak milik orang lain dan selalu bersikap jujur. Untuk mengajarkan keterbukaan dan kejujuran kepada siswa, ibu Yayuk juga memberikan penjelasan yang sangat detail juga dengan contoh nyata. Dia menjelaskan arti kejujuran, seperti tidak boleh berbohong dan melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibu Rina dan ibu Yayuk, dalam wawancara, berbagi pengalaman mereka dalam mengajarkan nilai keterbukaan dan kejujuran kepada siswa, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Ibu Rina, misalnya, menyampaikan pentingnya sikap jujur, terutama ketika sedang ujian atau latihan soal, di mana siswa mungkin ingin menyontek. Beliau menjelaskan bahwa mencontek adalah perbuatan yang tidak baik, dan dengan menggunakan simbol seperti jempol ke bawah untuk perilaku yang buruk dan jempol ke atas untuk perilaku yang baik. Dengan cara ini, ibu Rina berharap siswa dapat memahami dan menerapkan keterbukaan serta kejujuran dalam keseharian. Sedangkan ibu Yayuk memanfaatkan keadaan saat ujian untuk mengajarkan nilai keterbukaan dan kejujuran. Beliau menyadari bahwa beberapa siswa mungkin marah ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan ingin menyontek demi mencapai nilai yang diinginkan. Ibu Yayuk menegaskan bahwa menyontek bukanlah cara yang benar untuk meraih nilai 100. Sebagai solusinya, beliau memberikan soal-soal tambahan agar siswa dapat memperbaiki jawaban mereka tanpa menyontek. Melalui contoh nyata tentang akibat dari perilaku yang tidak jujur, ibu Yayuk membantu siswa memahami pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh dan menghargai proses pembelajaran.

Dalam memotivasi siswa untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka di kelas. Ibu Rina, dalam wawancara, menjelaskan pendekatannya dengan menggunakan sistem *rewards*. Siswa yang berkomunikasi secara jujur atau menunjukkan perilaku baik diberi tanda senyum atau bintang di buku mereka, sedangkan siswa yang menunjukkan perilaku tidak baik diberi simbol cemberut. Setiap bulan, hasil dari simbol-simbol ini dihitung, dan siswa yang paling banyak mendapat simbol senyum mendapatkan penghargaan. Metode ini bertujuan untuk memotivasi perilaku baik dan keterbukaan dalam komunikasi di kalangan siswa. Dalam memotivasi siswa, ibu Yayuk melakukan perekaman video untuk memotivasi siswa berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Dengan merekam tingkah laku siswa di kelas secara diam-diam, beliau dapat menunjukkan bukti perilaku, seperti menyontek. Dengan menunjukkan rekaman video ini, siswa didorong untuk memperbaiki perilaku mereka dan berkomunikasi secara lebih terbuka dan jujur.

Ibu Rina menggunakan pendekatan personal untuk mendorong siswa berkomunikasi secara jujur dan terbuka. Selain itu, beliau menggunakan alat bantu visual, seperti video, untuk memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari tentang pentingnya berbicara jujur dan dampak dari perilaku tidak jujur. Dengan cara ini, ibu Rina berharap siswa memahami dan menghargai pentingnya kejujuran. Ibu Yayuk juga menggunakan pendekatan personal untuk membantu siswa yang merasa ragu-ragu berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Beliau juga memberikan sentuhan fisik, seperti pelukan, agar siswa merasa nyaman dan tenang. Setelah tenang, siswa lebih mudah mengungkapkan perasaan atau pesan mereka secara terbuka dan jujur.

Ketika ada siswa memberikan tanggapan yang jujur dan terbuka, ibu Rina memberikan pujian untuk menghargai kejujuran mereka. Beliau menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan mengajarkan siswa untuk meminta maaf serta tidak mengulang kesalahan tersebut. Dengan sikap perhatian dan dukungan, ibu Rina membantu siswa merasa aman untuk berbicara jujur dan belajar dari kesalahan mereka. Demikian juga dengan ibu Yayuk memberikan tanggapan terhadap kejujuran siswa dengan pendekatan personal. Ketika siswa mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya, ibu Yayuk memberikan penghargaan berupa ucapan terima kasih dan menjelaskan pentingnya bersikap jujur serta mengembalikan barang milik orang lain.

Sikap keterbukaan siswa terlihat dalam wawancara, yaitu ketika ditanya apakah diperbolehkan menyontek saat ujian. Haifa dengan tegas menyatakan bahwa: *“menyontek tidak diperbolehkan melalui bahasa isyaratnya, menggelengkan kepala dan menunjukkan simbol jempol ke bawah”*. Ghazza juga menunjukkan sikap serupa, dengan tegas menggunakan bahasa isyaratnya: *“menggelengkan kepala dan menegaskan bahwa menyontek tidak boleh”*. Sikap keterbukaan dan kejujuran juga terlihat saat Haifa dan Ghazza meminjam alat tulis dari teman. Haifa dalam bahasa isyarat juga *“setuju dan menganggukkan kepala”*, menunjukkan persetujuan bahwa alat tulis yang dipinjam harus dikembalikan, hal ini mencerminkan menghargai hak milik orang lain dan bertanggung jawab. Demikian juga dengan Ghazza dengan menggunakan bahasa isyaratnya menyampaikan: *“menganggukkan kepala dan mengucapkan terima kasih”*, Ghazza menegaskan bahwa alat tulis yang dipinjam harus dikembalikan. Kedua sikap ini menunjukkan etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak milik orang lain, serta keterbukaan dalam komunikasi antara mereka dan teman-teman mereka. Ketika ditanya apakah boleh berbohong kepada guru dan teman, Haifa dalam bahasa isyaratnya menjawab: *“memberikan simbol jempol ke bawah dan menyatakan bahwa berbohong tidak diperbolehkan”*. Ghazza juga dalam bahasa isyaratnya: *“menggelengkan kepala untuk menegaskan bahwa berbohong tidak boleh dilakukan”*.

Melalui wawancara dan observasi terhadap ibu Rina dan ibu Yayuk di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan, dapat diperoleh wawasan mendalam tentang penerapan komunikasi terbuka dengan siswa tunarungu. Kedua guru mengutamakan pentingnya komunikasi terbuka yang tidak hanya lewat kata-kata tetapi juga melalui perilaku atau tindakan nyata. Menurut (De Vito, 2019, p. 191), *openness* (keterbukaan) dalam komunikasi antarpribadi melibatkan keinginan untuk membuka diri atau bersedia untuk berbagi diri, dan mendengarkan dengan penuh perhatian dan kejujuran keterbukaan adalah sikap menerima pendapat dan memberikan informasi yang jujur, memungkinkan komunikasi yang adil dan transparan. Keterbukaan adalah sikap yang bersedia menerima pendapat atau masukan dari orang lain, bersikap jujur apa adanya, tidak berbohong, dan tidak memberikan informasi palsu.

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, keterbukaan memungkinkan terjadinya komunikasi yang adil, transparan, dan saling menerima. Tujuan komunikasi antarpribadi adalah menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan keterbukaan ini sangat penting dalam lingkungan pendidikan siswa tunarungu seperti Haifa dan Ghazza. Haifa dan Ghazza menunjukkan sikap keterbukaan dalam pembelajaran dengan menolaki menyontek saat ulangan atau ujian, mengembalikan alat tulis yang dipinjam dengan mengucapkan terima kasih, dan memahami pentingnya kejujuran terhadap guru dan teman. Sikap mereka menunjukkan pemahaman tentang etika, menghargai milik orang lain, serta berani menyampaikan pendapat secara jujur. Penerapan keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi di sekolah tidak hanya mempererat hubungan antar siswa dan guru tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab.

Empathy (empati) dalam berkomunikasi

Empati ini merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Ibu Rina menunjukkan empati dengan memberikan respon yang lebih dari sekadar pujian terhadap hasil karya siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terus berusaha dan merasa diterima, serta menciptakan hubungan timbal balik yang nyaman dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, ibu Yayuk menunjukkan empati yang luar biasa dengan menghargai setiap hasil karya siswa, tanpa memperhatikan bentuk atau kualitasnya. Contohnya, ketika seorang siswa menggambar perutnya yang sakit, ibu Yayuk merespons dengan perhatian penuh, bertanya lebih detail, dan mendengarkan cerita siswa. Ibu Yayuk memuji dan menghargai semua hasil karya siswa.

Cara ibu Rina memberikan empati dan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan melibatkan teman sebaya dalam proses pembelajaran. Beliau mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka, misalnya dalam tugas kelompok, dan bertanya kepada teman-teman siswa apakah mereka bisa membantu. Pendekatan ini menunjukkan empati, serta mengajarkan nilai gotong royong dan saling membantu di antara siswa. Sedangkan ibu Yayuk dalam memberikan dukungan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan menunjukkan kesabaran dan empati, misalnya, ketika Adin kesulitan menulis jam, ibu Yayuk memberikan panduan berulang kali dan kesempatan untuk mencoba lagi. Beliau memberikan waktu dan bantuan kepada Adin agar bisa memahami materi dengan baik.

Ibu Rina juga menceritakan bagaimana empati meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa yang awalnya sangat pendiam. Dengan pendekatan personal yang penuh kesabaran dan empati, ibu Rina berhasil membuat siswa tersebut merasa nyaman dan termotivasi untuk berbicara dengan percaya diri di depan kelas. Dalam menunjukkan dukungan empati kepada siswa-siswanya, ibu Yayuk melakukan dengan cara yang personal. Pendekatan personal dan empati Ibu Yayuk membuat siswa-siswa merasa diperhatikan dan didukung.

Dalam menangani perselisihan antara siswa, ibu Rina memastikan dirinya netral dan mendengarkan pendapat masing-masing siswa untuk memahami masalahnya. Jika ada kesalahan, beliau mendorong siswa untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan membuat kesepakatan untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan ibu Yayuk mengatasi perselisihan di antara siswa dengan metode bermain dan pendekatan personal. Beliau menggunakan permainan dan memberikan nasehat untuk mengalihkan perhatian siswa dari perselisihan dan mengajak mereka untuk saling minta maaf. Meskipun perselisihan bisa berulang, ibu Yayuk terus memberikan bimbingan dan arahan agar siswa berperilaku lebih baik.

Ibu Rina menggunakan cerita kehidupan sehari-hari dan metode bercakap untuk mengajarkan empati kepada siswa. Melalui cerita sehari-hari, siswa belajar merasakan dan mengekspresikan empati terhadap orang lain. Sedangkan Ibu Yayuk mengajarkan empati melalui kegiatan membersihkan kelas, menggunakan contoh sehari-hari untuk mendorong siswa saling menghargai dan membantu. Beliau memberikan tugas piket sambil mengajarkan nilai kerjasama dan empati, sehingga siswa belajar kebersihan sekaligus menghargai dan berempati terhadap sesama.

Untuk sikap empati siswa terlihat ketika teman mereka sedang sakit. Haifa dengan bahasa isyarat: “*menunjukkan empati dengan ekspresi wajah yang sedih*”, hal ini memperlihatkan rasa peduli dan perhatian terhadap temannya. Demikian juga dengan Ghazza, melalui bahasa isyaratnya: “*menunjukkan empati dengan merasakan kesedihan dan mendoakan kesembuhan temannya*”. Ekspresi wajah sedih dan doa yang dipanjatkan oleh Ghazza mencerminkan kepedulian yang tulus terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Demikian juga ketika teman sedang bersedih, Haifa dengan bahasa isyaratnya menunjukkan sikap empati dengan “*mengangguk sebagai tanda setuju bahwa teman yang bersedih harus disayang dan mengelus temannya sebagai tanda kasih sayang*”. Haifa juga memberikan “*simbol jempol ke atas*”. Ghazza juga dalam bahasa isyaratnya: “*menunjukkan sikap empati dengan mengangguk kepala dan menghibur teman yang sedang bersedih*”. Sikap ini mencerminkan kepedulian dan keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa kedua informan utama secara konsisten menerapkan empati dalam setiap interaksi mereka dengan siswa tunarungu di kelas. Contoh perilaku empati dari guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan dukungan empati dari guru, siswa berhasil mengatasi rasa malu dan takut.

Dimensi empati dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Penerapan dimensi empati, baik dari segi teori maupun praktik, telah dilakukan dengan baik dan sejalan. Menurut (De Vito, 2019, p. 191), *empathy* (empati) atau kepekaan adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan memahami secara emosional apa yang sedang dialami oleh orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami atau merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain serta melihat suatu masalah dari sudut pandang orang tersebut. Seseorang yang memiliki empati mampu memahami motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain.

Dalam proses pengajaran, kedua informan mengutamakan pentingnya perhatian, pengertian, kasih sayang, dan kepedulian terhadap siswa. Empati dalam komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Melalui sikap empati, guru membantu siswa merasa dihargai, dipahami, dan didukung, sehingga memberikan dukungan bagi kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Haifa dan Ghazza juga menunjukkan empati yang baik terhadap teman. Mereka mengekspresikan kesedihan saat teman sedih, menghibur ketika ada teman yang sakit, dan merasa bahagia jika ada teman yang memenangkan lomba. Sikap empati dan perhatian kepada teman memperkuat hubungan pertemanan dan meningkatkan ikatan emosional antara teman-teman

Supportiveness (sikap mendukung) dalam berkomunikasi

Siswa tunarungu memerlukan dukungan penuh dari guru untuk bisa berkomunikasi dan menerima pelajaran dengan baik. Salah satu dukungan dalam pembelajaran sehari-hari yang dilakukan ibu Rina adalah menggunakan media visual seperti gambar untuk membantu siswa tunarungu memahami materi yang diajarkan. Beliau menjelaskan bahwa siswa tunarungu cenderung belajar secara visual, sehingga gambar sangat efektif dalam memperjelas pelajaran. Dalam kondisi tertentu, penggunaan media visual seperti gambar dan emoji terbukti sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada siswa tunarungu. Demikian juga dengan ibu Yayuk, menggunakan gambar dan tulisan untuk membantu siswa memahami pelajaran. Selain itu, ibu Yayuk menggunakan aplikasi dan teknologi modern seperti kamus online untuk memperkaya pembelajaran. Penggunaan gambar yang jelas dan tulisan membantu siswa memahami kosakata dan materi yang diajarkan.

Ibu Rina juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, selalu mengajak mereka berpartisipasi agar dapat mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi. Setelah mengetahui kesulitan siswa, beliau fokus pada pemahaman materi yang sulit dengan pengulangan. Ibu Rina juga memberikan *rewards* sebagai motivasi. Selain itu, dukungan orangtua di rumah untuk mengulang materi pelajaran juga sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa. Demikian juga halnya dengan ibu Yayuk, mengutamakan pentingnya pengulangan materi pelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Materi harus diulang-ulang dan dipelajari kembali dengan bantuan aplikasi dan dukungan orangtua. Peran orangtua sangat penting dalam memberikan dukungan belajar. Komunikasi yang erat antara guru, siswa, dan orangtua menjadi kunci untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar.



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar siswa kelas 2 runggu

Ibu Rina menggunakan bahasa ekspresif dan ceria untuk mendukung dan mengevaluasi perkembangan belajar siswa, dengan penyesuaian sesuai karakter masing-masing siswa. Beliau memberikan *rewards* seperti tepuk tangan atau *high five* untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, ibu Rina bekerja sama dengan orang tua dengan memberikan informasi tentang tugas sekolah dan memastikan mereka bisa mendukung siswa saat belajar di rumah. Demikian juga dengan ibu Yayuk memberikan dukungan kepada siswa dengan pendekatan emosional, termasuk memberikan pelukan dan menghargai usaha mereka. Beliau juga melibatkan orang tua dalam proses perkembangan siswa untuk memastikan dukungan yang konsisten.

Untuk membantu siswa yang kurang percaya diri atau kesulitan memahami materi, Ibu Rina menerapkan pola gilir di kelas. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan maju ke depan, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ibu Rina juga memberikan pujian, seperti *applause*, untuk siswa yang malu namun berani tampil. Sedangkan ibu Yayuk membantu siswa yang kurang percaya diri dalam memahami pelajaran dengan pendekatan personal, termasuk memberikan penjelasan tambahan dan mengulang soal-soal. Jika siswa masih kesulitan, beliau mengulang materi dan memberikan dukungan emosional seperti pelukan dan ciuman. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang merasa cemas atau kurang percaya diri.

Demikian juga dalam membimbing siswa menyelesaikan tugas kelompok, ibu Rina memberikan *rewards* berupa bintang atau hadiah untuk memotivasi mereka. Ibu Yayuk memulai pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan melalui permainan atau aktivitas seru lainnya. Pendekatan personal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan senang, sehingga mereka lebih mudah bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok.

Sikap mendukung dari siswa terlihat ketika teman sedang bercerita di depan kelas. Haifa menyampaikan dengan bahasa isyarat: “*bahwa mendengarkan dengan baik dan tidak berisik saat teman sedang bercerita*”. Sikap Haifa menunjukkan saling menghormati dan menghargai teman saat berbicara di depan kelas. Ghazza juga menunjukkan sikap yang sama dengan menggunakan bahasa isyarat: “*menganggukkan kepala*”. Saat guru memberikan tugas kelompok, Haifa menyampaikan dalam bahasa isyarat: “*bahwa tugas kelompok harus dikerjakan bersama-sama dengan teman, tidak sendirian*”. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab bersama dan pentingnya kerjasama dalam kelompok. Ghazza juga menyampaikan dalam bahasa isyaratnya yaitu: “*menganggukkan kepala, menunjukkan bahwa ia setuju jika tugas kelompok harus dikerjakan bersama-sama, bukan sendirian*”. Saat memiliki teman baru, Haifa menunjukkan sikap yang ramah dan penuh kehangatan dengan menggunakan bahasa isyaratnya Haifa “*menyapa 'hai' dan tersenyum*”. Sikap ini mencerminkan keterbukaan dan keramahan, serta membantu memperkuat hubungan persahabatan di antara teman-temannya. Ghazza juga membuka diri untuk bermain bersama teman baru di sekolah, dengan menggunakan bahasa isyaratnya: “*tersenyum dan menganggukkan kepala sebagai tanda sambutan yang hangat*”.

Secara keseluruhan, sikap mendukung dalam berkomunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam memudahkan siswa tunarungu menjalani proses pembelajaran mereka. Dengan komunikasi yang mendukung dan pemahaman dari guru, siswa tunarungu memiliki dukungan emosional dan keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran. Sikap mendukung guru mencerminkan konsep supportiveness dalam teori komunikasi antarpribadi (De Vito, 2019, p. 191), di mana komunikasi yang efektif terjadi ketika individu menunjukkan sikap mendukung satu sama lain. Para guru dalam proses pembelajaran ini menunjukkan sikap mendukung dengan memberikan dukungan emosional, motivasi, dan bantuan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Sikap mendukung ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan interaksi yang lebih efektif dan positif sesuai dengan prinsip-prinsip teori komunikasi antarpribadi Joseph A DeVito.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sikap mendukung yang ditunjukkan oleh Haifa dan Ghazza, seperti mendengarkan dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menyambut teman baru dengan hangat, adalah hal penting dalam menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang penuh kasih sayang

Positiveness (sikap positif) dalam berkomunikasi

Sikap positif dalam keseharian terutama pada saat memulai pembelajaran, ibu Rina mengutamakan pentingnya ekspresi wajah positif saat berkomunikasi dengan siswa di kelas. Ibu Rina selalu mempersiapkan diri dengan ekspresi ceria dan penuh semangat saat memasuki kelas, agar siswa merasa termotivasi dan senang belajar. Demikian juga dengan ibu Yayuk menunjukkan sikap ramah dan menyenangkan dalam berkomunikasi di kelas dengan memberikan sambutan yang personal dan hangat. Beliau menyapa setiap siswa dengan sapaan akrab seperti “hai” dan bertanya “apa kabar” sebelum memulai pelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang akrab, nyaman, dan menyenangkan di kelas.



Gambar 3. Suasana kegiatan belajar mengajar murid kelas 3 rungu

Dalam memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan memberikan penghargaan atau *rewards* sebagai bentuk apresiasi atas prestasi mereka. Selain itu, ibu Rina menerapkan pola gilir di kelas, memberikan setiap siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara bergantian, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Disisi lain ibu Yayuk menggunakan pendekatan personal untuk memotivasi siswa, dengan menekankan pentingnya kehadiran di kelas. Kehadiran yang rutin memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk tetap rajin dan bersemangat dalam belajar, karena mereka terus bertemu dan berinteraksi dengan guru.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan minat dan semangat belajar ibu Rina menggunakan berbagai media pembelajaran. Selain papan tulis, beliau menyediakan materi alternatif seperti gambar, video, dan media interaktif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa, ibu Yayuk memberikan tugas rumah yang kreatif, seperti membuat video di rumah. Beliau juga aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran di rumah. Selain itu, ibu Yayuk memberikan dukungan dan motivasi melalui pesan-pesan sebagai penyemangat untuk para siswa, bahkan ketika siswa sedang mengerjakan tugas malam hari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dengan penuh semangat.

Untuk memastikan kegiatan di kelas berjalan lancar dan penuh semangat, ibu Rina mengutamakan disiplin dan pembiasaan. Siswa diajarkan untuk disiplin dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan, contohnya masuk sekolah jam 07.00, istirahat jam 09.00, dan pulang jam 10.00. Hal ini untuk membantu siswa memahami rutinitas dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Sedangkan ibu Yayuk memiliki cara lain untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Ibu Yayuk mengatasi kebosanan siswa dengan memberikan variasi dalam aktivitas kelas, seperti bermain bola bekel atau permainan kartu. Melalui aktivitas ini, ibu Yayuk berhasil membangkitkan semangat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Untuk memotivasi siswa dalam belajar kelompok, ibu Rina memanfaatkan metode pembelajaran baru seperti game. Penggunaan permainan dalam proses belajar ini membuat siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan kelompok. Sedangkan ibu Yayuk memanfaatkan teknologi, khususnya aplikasi *WhatsApp*, untuk membagikan gambar-gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi mereka untuk aktif dalam kegiatan dan tugas kelompok.

Sikap positif dari siswa terlihat ketika ditanya tentang berkata kasar kepada guru dan teman. Haifa dengan bahasa isyaratnya: *"memberikan simbol jempol ke bawah tidak diperbolehkan untuk berkata kasar kepada guru atau teman."* Sikap Haifa tersebut menunjukkan pemahamannya tentang pentingnya menghormati dan bersikap sopan terhadap guru dan teman-temannya. Ghazza juga dalam bahasa isyaratnya: *"menunjukkan sikap tegas dengan mengucapkan kata 'tidak' untuk menegaskan bahwa berkata kasar kepada guru dan teman di sekolah adalah hal yang salah"*. Demikian juga dalam hal bertengkar dengan teman. Haifa menolak bertengkar dengan teman sekelas, dengan bahasa isyaratnya memberikan *"simbol jempol ke bawah"*. Ghazza juga dengan tegas menunjukkan sikap yang sama, dengan bahasa isyaratnya Ghazza memberikan *"simbol tidak boleh yaitu dengan tangan disilang"*. Sikap ini mencerminkan pemahaman Haifa dan Ghazza tentang pentingnya menjaga hubungan baik dan tidak bertengkar dengan teman. Haifa menyampaikan bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan, dengan bahasa isyaratnya memberikan *"simbol jempol ke bawah (thumb down)"*. Sikapnya memahami kedisiplinan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Ghazza dalam bahasa isyaratnya *"menggelengkan kepalanya"*, sebagai tanda bahwa membuang sampah sembarangan tidak diperbolehkan, dan mengingatkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dengan menunjukkan arah tempat sampah.

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa ibu Rina dan ibu Yayuk di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan memperlihatkan sikap positif yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Secara keseluruhan, sikap positif yang diterapkan oleh Ibu Rina dan Ibu Yayuk menunjukkan bahwa sikap tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Melalui berbagai tindakan seperti memberikan pujian, saling menghargai, bekerja sama, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta inklusif, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik atau kemampuan. Dengan mengacu pada dimensi sikap positif komunikasi antarpribadi menurut (De Vito, 2019, p. 191), dimana sikap positif ini mengacu kepada sikap dan perilaku yang dipenuhi dengan sikap positif dan ciri dari efektivitas interpersonal adalah melibatkan sikap positif seperti contohnya memberikan pujian kepada orang lain. Sikap positif dalam berkomunikasi tercermin dalam tindakan-tindakan, yang tidak hanya memperkuat kepercayaan diri siswa tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan adil. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh Haifa dan Ghazza dalam interaksi mereka di sekolah sangatlah baik. Sikap mereka yang menolak untuk berkata kasar kepada guru dan teman, menolak untuk bertengkar, dan menolak membuang sampah sembarangan merupakan pemahaman dari sikap sopan santun terhadap guru serta teman dan pemahaman tentang kedisiplinan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Equality (kesetaraan) dalam berkomunikasi

Siswa tunarungu tidak seharusnya diperlakukan berbeda dalam pendidikan atau komunikasi. Mereka memiliki cara komunikasi yang tersendiri, namun tetap memungkinkan mereka untuk mendapatkan kesempatan yang setara dengan siswa lainnya. Dengan sikap mendukung kesetaraan, guru membantu siswa tunarungu merasa lebih percaya diri dan mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa lainnya.

Dalam hal mengutamakan kesetaraan dalam pendidikan, ibu Rina menyampaikan bahwa prinsipnya tidak adanya diskriminasi terhadap setiap siswa. Menurutnya, setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang perbedaan. Ibu Yayuk memahami konsep kesetaraan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Ia mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat seperti bandara atau universitas untuk mengenalkan mereka pada fasilitas seperti pesawat terbang. Dengan cara ini, ibu Yayuk ingin

menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi mereka untuk meraih cita-cita. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa mereka bisa mencapai apapun yang mereka impikan dengan semangat dan kerja keras.

Untuk mengajarkan nilai kesetaraan dengan cara yang sederhana namun efektif, ibu Rina menerapkan "pola gilir" dalam kelas, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Dengan cara ini, semua siswa merasa terlibat secara aktif dan dihargai, serta mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. ". Lain halnya dengan ibu Yayuk mengajarkan nilai kesetaraan melalui kegiatan praktek seperti latihan berbaris dan membawa bendera saat upacara. Dengan melibatkan semua siswa, termasuk menggunakan bahasa isyarat, beliau memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi. Meski ada tantangan, siswa didorong untuk terus mencoba, sehingga mereka belajar berani dan merasa dihargai di lingkungan sekolah.

Pentingnya memberikan perhatian penuh saat merespons siswa, terutama melalui kontak mata. Kontak mata dianggapnya sebagai bentuk penghargaan yang membuat siswa merasa didengar dan dihargai menurut Ibu Rina. Beliau juga mengakui bahwa miskomunikasi bisa terjadi antara guru dan siswa, dan mengatasi hal ini dengan bertanya kembali kepada siswa untuk memastikan pemahaman yang benar. Ibu Yayuk menunjukkan sikap terbuka dan mendukung terhadap tanggapan siswa, menerima setiap respon dengan positif meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan materi pelajaran. Bagi beliau, penting agar semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam kegiatan kelas.

Ibu Rina menilai pemahaman konsep kesetaraan melalui kemampuan siswa untuk menunggu giliran berbicara dalam pola gilir. Menurutnya, jika siswa dapat menghargai hak orang lain untuk berbicara dan sabar menunggu giliran mereka, itu menunjukkan pemahaman yang baik tentang kesetaraan. Dengan arahan untuk saling mendengarkan dan menunggu giliran, suasana kelas menjadi lebih teratur. Sedangkan ibu Yayuk menilai pemahaman kesetaraan dari kemampuan siswa dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, seperti saat seorang siswa membantu teman lain memahami pelajaran matematika. Beliau menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berbagi pengetahuan dan menjadi "guru" bagi teman-temannya, sehingga tidak ada rasa ketidakmampuan. Ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang kesetaraan, di mana semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai kemampuan dan karakter masing-masing.

Untuk memastikan kesetaraan di kelas dan di lingkungan sekolah, ibu Rina menjelaskan pendekatan sederhana yang diterapkan. Setiap siswa diberikan kewajiban dan tugas yang sama, seperti piket kelas, di mana mereka secara bergiliran membersihkan ruangan, membuang sampah, dan tugas lainnya. Selain itu, semua siswa juga diberi kesempatan yang setara untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Demikian juga dengan ibu Yayuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang setara dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lomba, baik di dalam maupun di luar sekolah. Contohnya, siswa ikut serta dalam lomba fashion show atau taekwondo, memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi potensi masing-masing. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki bakat beragam dan bisa berprestasi di berbagai bidang. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan minat serta bakat mereka tanpa memandang gender atau latar belakang.

Sikap kesetaraan siswa terlihat saat bermain dengan teman-teman. Haifa, dalam bahasa isyaratnya, menyampaikan "*pentingnya bermain bersama seluruh teman dan memberikan simbol thumb down*" untuk menunjukkan bahwa hanya bermain dengan satu teman tidak baik. Ghazza dalam bahasa isyarat juga "*menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju untuk bermain bersama seluruh teman*". Hal ini menunjukkan dukungan terhadap kesetaraan dan kebersamaan. Dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada teman, Haifa menyampaikan bahwa "*menolong teman yang membutuhkan adalah hal yang baik*". Sikap ini dinyatakannya dengan memberikan "*simbol thumb up sebagai tanda setuju untuk menolong teman*", disampaikan melalui bahasa isyarat. Demikian juga dengan Ghazza, yang akan memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan dengan "*menganggukkan kepala sebagai tanda setuju*". Dalam berbagi makanan, Haifa menjelaskan dengan bahasa isyarat bahwa "*ia akan berbagi makanannya dengan semua teman*". Sikap ini ditunjukkan dengan "*mengangguk*" dan menyampaikan dengan bahasa isyarat bahwa ia mau berbagi makanan. Ghazza juga dengan senang hati akan membagikan makanannya kepada semua teman, "*menunjukkan persetujuannya dengan menganggukkan kepala*".

Dalam pendidikan, kesetaraan komunikasi adalah kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Menurut (De Vito, 2019, p. 191), *equality* (kesetaraan) merupakan sebuah sikap dan pola perilaku bahwa seseorang diperlakukan setara secara interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan berarti memperlakukan setiap orang bagian penting dari setiap interaksi, tanpa menganggap diri sendiri lebih superior atau lebih penting daripada orang lain. Kesetaraan dalam komunikasi juga mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki nilai dan keberhargaan yang sama, saling membutuhkan, dan menempatkan diri setara dengan orang lain. Pendekatan yang diterapkan oleh Ibu Rina dan Ibu Yayuk membuktikan bahwa dengan mengedepankan prinsip kesetaraan, lingkungan belajar dapat menjadi inklusif dan

mendukung perkembangan siswa tunarungu. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima, didengar, dan dihargai, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Haifa dan Ghazza menunjukkan kesadaran yang sama akan prinsip kesetaraan di antara siswa. Keinginan mereka untuk bermain bersama-sama teman, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan berbagi makanan dengan semua teman, mencerminkan sikap kesetaraan. Sikap positif ini dapat mempererat hubungan antara siswa di sekolah, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

PEMBAHASAN

Keterbukaan dalam komunikasi yang ditunjukkan guru kepada siswa tunarungu di SLB Negeri 11 Tebet mencerminkan proses penyampaian pesan secara jelas dan dapat dipahami melalui lisan maupun simbol visual. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2017) bahwa komunikasi merupakan proses di mana seseorang menyampaikan pesan melalui bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama. Guru menggunakan bahasa isyarat, tulisan, ekspresi wajah, dan simbol sederhana seperti jempol untuk mengajarkan keterbukaan kepada siswa seperti Haifa dan Ghazza. Upaya ini juga diperkuat oleh konsep Effendy (2007) yang menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang menimbulkan dampak pada penerimanya. Dampaknya terlihat pada perilaku siswa yang mulai berani mengungkapkan perasaan, mengakui kesalahan, serta memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari interaksi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, interaksi guru dan siswa berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan terjadinya umpan balik langsung. Situasi ini menggambarkan bentuk komunikasi antarpribadi sebagaimana dijelaskan Mulyana (2017), yaitu proses interaksi langsung yang memungkinkan reaksi verbal dan nonverbal. Liliweri (2015) menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi ditandai oleh efek pesan yang langsung dirasakan oleh penerimanya, sedangkan Effendy (2007) menyebutnya sebagai komunikasi dua arah yang dapat terjadi melalui berbagai media. Guru menunjukkan empati melalui bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah ceria, serta penyesuaian nada bicara, sementara siswa merespons dengan menunjukkan rasa peduli pada teman yang sakit atau sedih. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sebagaimana dijelaskan oleh Marisa (2022) memegang peranan penting dalam pembelajaran siswa tunarungu.

Dimensi supportiveness atau sikap mendukung juga terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru memberikan dorongan melalui pujian, penguatan positif, penggunaan media visual, serta komunikasi intens dengan orang tua. Hal ini mendukung pandangan Effendy (2007) bahwa komunikasi harus menciptakan pemahaman yang sama dan memengaruhi perilaku penerimanya secara langsung. Sikap mendukung yang ditunjukkan guru membantu siswa merasa aman, dihargai, dan diperhatikan. Penerimaan semacam ini penting bagi siswa tunarungu yang sangat bergantung pada stimulasi visual dan emosional. Siswa pun menunjukkan perilaku suportif dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara, bekerja sama dalam kelompok, dan membantu teman tanpa diminta.

Sikap positif (positiveness) dari guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Senyuman, salam hangat, dan contoh perilaku positif yang ditunjukkan guru setiap pagi membantu membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal Marisa (2022), yang menjelaskan bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuh merupakan bagian penting dalam menyampaikan pesan positif. Guru menggunakan rutinitas yang konsisten, bahan ajar visual, dan aktivitas kreatif untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Suasana yang positif dan penuh energi ini terbukti meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Seluruh praktik komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini berpengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa tunarungu. Menurut Abidin (2022), kepercayaan diri tumbuh dari pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sedangkan Azmah (2011) menjelaskan bahwa rasa percaya diri mendorong seseorang untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif serta meningkatkan pencapaian akademik. Lingkungan komunikasi yang terbuka, empatik, mendukung, dan positif membantu siswa seperti Haifa dan Ghazza merasa aman, dihargai, dan mampu. Mereka menjadi lebih berani berbicara, mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman, serta menghadapi tugas belajar dengan motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan teori-teori komunikasi dan pembentukan kepercayaan diri saling terkait erat dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan akademik siswa tunarungu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu bukan hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan hubungan interpersonal yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2019). Dalam model komunikasi antarpribadi DeVito (2019), keterbukaan merupakan salah satu prinsip utama yang memungkinkan adanya pertukaran pesan secara jujur, langsung, dan apa adanya. Guru yang

menunjukkan sikap terbuka—baik melalui bahasa isyarat, ekspresi positif, maupun penerimaan terhadap emosi siswa—telah memenuhi karakteristik openness, yaitu kesediaan berbagi informasi serta kemampuan menerima pesan dari orang lain. Keterbukaan ini membuat siswa tunarungu merasa dihargai, didengarkan, dan diakui keberadaannya, sehingga interaksi yang terbangun menjadi lebih autentik dan bermakna.

Selain itu, DeVito (2019) menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi berfungsi sebagai dasar pembentukan kepercayaan (trust) dan peningkatan hubungan interpersonal. Hal ini terlihat dalam penelitian ketika siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan pendapat, bertanya, dan menunjukkan emosi karena guru memberikan ruang komunikasi yang aman dan suportif. Keterbukaan guru juga memicu reciprocal openness, yaitu kecenderungan siswa untuk ikut terbuka karena mereka merasakan transparansi dan kejujuran dari pihak guru. Dengan demikian, penerapan prinsip keterbukaan menurut DeVito (2019) terbukti berperan signifikan dalam membangun kepercayaan diri, interaksi sosial yang positif, serta peningkatan motivasi belajar siswa tunarungu. Temuan ini menguatkan bahwa keterbukaan bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga fondasi penting dalam pendidikan inklusif dan pengembangan psikologis siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Penerapan lima dimensi komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh (De Vito, 2019) yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan) berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan, keterbukaan dalam berkomunikasi membantu siswa tunarungu membangun hubungan yang lebih kuat dengan guru dan teman-teman, memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting untuk perkembangan kepercayaan diri mereka. Guru menunjukkan empati mampu memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi siswa, memberikan dukungan emosional yang diperlukan dan membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Sikap mendukung dari guru, dapat tercermin dalam memotivasi dan memberikan perhatian terhadap siswa, hal ini dapat memperkuat interaksi antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Sikap positif dalam berkomunikasi, seperti memberikan pujian dan membuat suasana belajar yang menyenangkan, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu. Dalam hal kesetaraan dalam berkomunikasi juga memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang keterbatasan, diberikan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan dimensi-dimensi komunikasi antarpribadi oleh Haifa dan Ghazza di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan tidak hanya mempererat hubungan dengan sesama siswa dan guru, tetapi juga dapat membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, jujur, bertanggung jawab dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi komunikasi antar pribadi sangat penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa tunarungu.

Dalam berkomunikasi sikap positif dari guru kepada siswa sangatlah penting. Hal ini tercermin dalam interaksi komunikasi mereka yang saling menghormati. Sikap positif ini terwujud dari keterbukaan, empati dan dukungan yang terjalin antara guru dan siswa. Sikap positif yang diterapkan Guru SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Melalui tindakan seperti memberikan pujian, saling menghargai, bekerja sama, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta inklusif, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa tanpa memandang keterbatasan fisik atau kemampuan. Sikap positif dalam berkomunikasi ini memperkuat rasa percaya diri siswa dan memastikan setiap siswa merasa dihargai, didengar dan sesuai dengan sikap positif komunikasi antarpribadi menurut Joseph A DeVito.

Kesetaraan dalam komunikasi merupakan pondasi penting dalam pendidikan, melalui konsep kesetaraan yang dijelaskan oleh Joseph A DeVito, di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan siswa tunarungu diberikan hak sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses dalam pembelajaran dan berkomunikasi di kelas. Pendekatan yang diterapkan oleh guru menunjukkan bagaimana kesetaraan dalam komunikasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru yakin bahwa siswa-siswanya memiliki kemampuan yang setara dengan siswa-siswa yang tidak memiliki disabilitas. Sebaliknya siswa-siswa juga merasa bahwa guru yang mengajar mereka adalah seperti keluarga dan sahabat bagi mereka. Siswa-siswa di SLB Negeri 11 Tebet Jakarta Selatan memiliki rasa percaya diri dan diberikan kesempatan yang sama seperti siswa-siswa di sekolah lain pada umumnya. Guru-guru membantu menguatkan kepercayaan diri siswa didukung dengan berbagai aktivitas dan keterampilan berbahasa isyarat sehingga mereka dapat berinteraksi di lingkungan sekolah dan atau masyarakat dengan percaya diri.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Haifa dan Ghazza berhasil menerapkan berbagai dimensi-dimensi komunikasi antarpribadi dalam kegiatan sehari-hari di SLB Negeri 11 Tebet, Jakarta Selatan. Keterbukaan mereka tercermin dari sikap jujur dan terbuka, serta pemahaman tentang etika dan juga menghargai hak milik orang lain. Empati yang mereka tunjukkan memperkuat ikatan emosional dengan teman-teman melalui dukungan emosional yang tulus. Sikap mendukung juga ditunjukkan dengan kerjasama yang baik, mau menerima teman yang baru, dapat membuat suasana kelas penuh dengan kasih sayang. Sikap positif yang mereka miliki terlihat dari cara mereka menolak untuk

melakukan perbuatan negatif, selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan memiliki sopan santun. Kesetaraan yang mereka tunjukkan dapat terlihat dari sikap saling menghargai, memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penerapan dimensi-dimensi komunikasi antarpribadi oleh Haifa dan Ghazza tidak hanya mempererat hubungan mereka dengan sesama siswa dan guru, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang kuat, jujur, bertanggung jawab, dan empatik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi komunikasi antarpribadi sangat penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa tunarungu.

REFERENCES

- Angsori, M. L. (2019). Makalah model-model komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(6), 1-11. Diakses dari <https://osf.io/a2wfe/>
- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antarpribadi*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group. Diambil kembali dari <https://repository.uinsu.ac.id/>
- Azmah, R. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. Diambil kembali dari <https://repository.radenintan.ac.id/>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- De Vito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Tersedia dalam <https://repo.uinbukittinggi.ac.id>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Tersedia dalam <https://digilib.uinsgd.ac.id>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Masdul, M. (2018), Komunikasi pembelajaran, Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 13(2), 1-9. Diakses dari <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id>
- Marisa, S. &. (2022). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Analytica Islamica*, 402-416. Diambil kembali dari <https://jurnal.uinsu.ac.id/>
- Moleong, P. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- News, J.T (2018). Peringati Hari Pendengaran. Diakses pada 6 April 2024, dari <https://jatim.tribunnews.com/2018/04/01/peringati-hari-pendengaran-yayasan-aurica-ajak-anak-berkebutuhan-khusus-tumbuhkan-kepercayaan-diri?page=all>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. 1-15. Diambil kembali dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/5744/3660>
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print. Diambil kembali dari <https://repository.umj.ac.id/>
- Salda, E. P. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Penyandang Tunarungu Dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019). Diakses dari http://repository.radenintan.ac.id/6957/1/SKRIPSI_FULLL.pdf